

**EKSISTENSI KESENIAN KENTHONGAN GRUP TITIR BUDAYA DI DESA
KARANGDUREN, KECAMATAN BOBOTSARI, KABUPATEN
PURBALINGGA**

Oleh: Irma Tri Maharani (11209244008)
Prodi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta
Irmamaharani46@gmail.com
Drs. Marwanto, M.Hum
Drs. Wien Pudji Priyanto D P, M.Pd

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Kesenian *Kenthongan* Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga dari segi Eksistensi.

Objek penelitian ini adalah Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Subjek penelitian ini adalah pembina, ketua, penari, pemusik dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan alat bantu panduan wawancara mendalam dan panduan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, pemaparan data, dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) Grup Titir Budaya didirikan pada tahun 2009; (2) Grup Titir Budaya sudah eksis selama 6 tahun; (3)Kejuaraan yang banyak diperoleh adalah kejuaraan di tingkat Kabupaten Purbalingga; (4) Penilaian masyarakat sekitar tentang Grup Titir Budaya cukup baik (5) Penyajian *Kenthongan* Titir Budaya adalah sebagai hiburan dan tidak mengandung filosofi; (6) Koreografinya merupakan tarian kreasi dengan ciri khas gerak *banyumasan*; (7) Musik iringan yang dimainkan merupakan aransemen musik tradisional dan modern; (8) Tata rias yang digunakan merupakan rias cantik tanpa menggambarkan karakter tertentu; (9)Tata busana yang digunakan merupakan kostum kreasi; (10) Pola lantai yang digunakan saat pementasan di lapangan atau halaman luas berbeda dengan pola lantai saat karnaval; (11) Membawa properti *sampur*, *ebeg* dan *tameng* yang digunakan untuk menari; (12) Tempat pementasan kesenian *kenthongan* adalah di tempat terbuka seperti lapangan atau halaman luas dan jalan (saat karnaval).

Kata kunci : Eksistensi, Grup Kesenian, Kenthongan

**THE EXISTENCE OF KENTHONGAN ART OF TITIR BUDAYA GROUP IN
THE KARANG DUREN VILLAGE, BOBOTSARI SUB-DISTRICT,
PURBALINGGA DISTRICT**

Abstract

The aim of this research is to describe the Kenthongan Art of Titir Budaya Group in Karangduren Village, Bobotsari Sub-district, Purbalingga District in terms of existence.

The object of this research is Titir Budaya Group in Karangduren Village, Bobotsari Sub-district, Purbalingga District. Subjects of this research is the erector, chairman, dancers, musicians and public figures. Data was collected with deeply interview and documentation. The instrument of this research is the researchers herself with in-depth interview tools and study guide documentation. The data were analyzed descriptively qualitative including data reduction, exposure data and conclusion. Validity of the data obtained by using triangulation.

Results of this research as follows: (1) Titir Budaya Group was founded in 2009; (2) Titir Budaya Group has existed for 6 years; (3) Earned many championship titles obtained in Purbalingga District level; (4) Local society judgment about Titir Budaya Group quite good; (5) Presentation of Kenthongan Titir Budaya is to entertain and contains no philosophy; (6) The choreography is a dance creations with characteristic motion of Banyumasan; (7) Musical accompaniment played the traditional and modern musical arrangements; (8) Cosmetology used a beautiful makeup without describing specific character; (9) Fashion used costume creations; (10) Pattern of the floor during staging on the field or yard have different pattern when staging on carnival; (11) Brought some property including sampur, ebeg and shields for dancing; (12) The staging of Kenthongan art is in the open field or yard and the road (at the carnival).

Keywords: Existence, Art Group, Kenthongan

PENDAHULUAN

Kenthongan berasal dari kata *kenthong* yang diberi imbuhan *an*, yang berarti memainkan *kenthong*. Pada zaman dahulu, *kenthong* adalah alat komunikasi tradisional yang terbuat dari batang bambu atau kayu. Alat komunikasi tempo dulu yang digunakan dengan cara dipukul ini, sering dimanfaatkan oleh penduduk yang tinggal di daerah pedesaan dan pegunungan sebagai tanda *alarm* (peringat), alat komunikasi jarak jauh, sandi *morse*, tanda *adzan*, maupun sebagai tanda bahaya.

Seiring pesatnya arus globalisasi, *kenthongan* mulai mengalami perkembangan dengan sentuhan cipta, rasa dan karsa para seniman. *Kenthongan* yang awalnya terlihat sederhana dengan bunyi-bunyian yang monoton dan tidak memiliki nada dasar, sekarang terdengar lebih menarik karena dipadukan dengan alat musik lain dan juga tari-tarian tradisional maupun modern. Secara umum, kesenian *kenthongan* di Kabupaten Purbalingga dimainkan oleh sekelompok orang yang berperan sebagai pemusik dan penari.

Kesenian *kenthongan* telah dikemas dengan tampilan yang menarik, tetapi masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat ke arah *modern* (modernisasi) berdampak pada perubahan budaya. Budaya barat mulai masuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan, salah satunya adalah kehidupan kesenian. Pengaruh budaya barat membuat masyarakat melupakan kesenian tradisional yang telah diwariskan dari zaman nenek moyang. Tingkat apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional berkurang dan masyarakat lebih memilih untuk mengapresiasi budaya barat yang sangat berbeda dengan budaya ketimuran.

KAJIAN TEORI

Eksistensi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002:288) eksistensi mengandung arti keberadaan. Keberadaan berasal dari kata “ada” yang artinya hadir, kelihatan, atau berwujud. Menurut Achmad Maulana (2011:86) eksistensi adalah keberadaan, wujud (yang tampak), adanya sesuatu yang membedakan

antara satu benda dan benda yang lain. Zaenal Abidin (2007:16) mengatakan bahwa eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Kesenian Tradisional

Menurut Koentjaraningrat, kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Di dalam kehidupan manusia terdapat adat-istiadat yang menciptakan berbagai jenis dan merupakan ciri khas suatu bangsa. Kesenian tumbuh dan berkembang dalam masyarakat seiring dengan pertumbuhan serta perkembangan sosial budaya masyarakat pendukungnya, sampai sekarang dikenal berbagai macam cabang kesenian di antaranya seni rupa, seni musik, seni tari dan drama (Koentjaraningrat, 1993:115).

Musik Tradisional *Kenthongan*

Jamalus (1988: 1) berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya

melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Musik dibagi dalam dua jenis yaitu musik tradisional dan non tradisional. Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah dan dipengaruhi oleh adat, tradisi, dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat daerah tersebut.

Tari Tradisional

Menurut Soedarsono tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Tari bukan sekedar gerakan yang tidak bermakna, melainkan sesuatu yang mempunyai maksud (Kusnadi, 2009: 2).

Tari tradisional adalah, tari-tarian yang sudah cukup lama berkembang sampai saat ini sebagai warisan budaya yang turun temurun dari leluhurnya yang menjadi miliknya dan menjadi salah satu ciri dan identitas serta kepribadian suatu wilayah (Abdurachman dan Rusliana, 1979: 5-7).

Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian kesenian khususnya *kenthongan* meliputi sajian, gerak tari, tata rias dan busana, tempat

pertunjukan dan properti. Istilah penyajian dalam masyarakat sering didefinisikan cara penyajian, proses, pengaturan, dan penampilan suatu pementasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang di tata atau di atur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dan menguraikan keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan penelitian kualitatif lebih

menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014 : 1). Metode penelitian dilakukan pada objek yang alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika objek tersebut.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Karangduren, kecamatan Bobotsari, kabupaten Purbalingga dan berlangsung pada bulan Oktober sampai November 2015.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi.

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dan informasi yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan mengamati segala hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, dan waktu. Kegiatan observasi yang dilakukan meliputi pengamatan sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi dan menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar. Dengan kegiatan obeservasi, peneliti diharapkan memperoleh data yang lebih lengkap.

Wawancara

Wawancara adalah percakapan secara langsung atau tatap muka dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai yang memberikan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2006: 186). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti membuat pertanyaan berupa garis-garis besar permasalahan dan dikembangkan saat melakukan wawancara.

Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2008: 240), dokumentasi merupakan catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu yang biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang dimaksud adalah semua jenis rekaman atau catatan, misalnya surat kabar, memo, foto dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti.

Dokumentasi ada dua macam, yaitu dokumentasi tertulis dan dokumentasi tidak tertulis. Dalam penelitian ini dokumentasi tertulis

yang peneliti dapatkan adalah buku dan artikel dari surat kabar di internet. Adapula dokumentasi tidak tertulis yang peneliti dapatkan adalah foto dan video tentang kegiatan Grup Titir Budaya. Dokumen tersebut dapat digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Grup Titir Budaya

Grup Titir Budaya adalah salah satu grup kesenian *kenthongan* yang ada di desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Grup kesenian *kenthongan* ini sudah berdiri sejak bulan Agustus tahun 2009. Saat kesenian *kenthongan* mulai menarik perhatian masyarakat Kabupaten Purbalingga, seorang pemerhati kesenian di Desa Karangduren bernama Bapak Imam Suroso bertekad untuk membentuk satu grup *kenthongan* di desanya.

Grup kesenian *kenthongan* ini diberi nama Titir Budaya oleh Bapak Imam Suroso. Titir Budaya merupakan gabungan dari kata Titir dan Budaya. Kata *Titir* merupakan salah satu pola pemukulan *kenthong* tanda kepanikan, pola pemukulan *kenthong* ini yaitu

dengan ritme yang cepat dan tidak beraturan. Sedangkan Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Namun menurut Bapak Imam Suroso, nama Titir Budaya memiliki arti memukul *kenthong* dengan berirama.

Pada awal dibentuk oleh Bapak Imam Suroso, Grup Titir Budaya hanya memiliki 20 personil yang terdiri dari 3 orang perempuan sebagai penari, dan 17 laki-laki sebagai pemusik. Saat ini personil Titir Budaya telah mencapai jumlah 60 orang yang terdiri dari 10 penari perempuan, 20 pemusik, 20 pemegang atribut, dan 10 *official*. Personil Titir Budaya semakin bertambah jumlahnya karena grup tersebut terbuka bagi semua kalangan. Latar belakang anggota Grup Titir Budaya antara lain pelajar, mahasiswa, karyawan dan karyawan. Susunan kepengurusan dalam Grup Titir Budaya masih tetap sama dari awal terbentuk hingga saat ini, sehingga manajemen grup lebih tertata rapi.

Bentuk Penyajian Kesenian Kenthongan

Kesenian *kenthongan* merupakan kesenian yang menjadi ciri

khas Kabupaten Purbalingga. Kesenian ini ditampilkan dalam bentuk kelompok yang beranggotakan 20 sampai 50 orang yang berperan sebagai pemusik dan penari. Dalam pertunjukannya, kesenian ini didukung oleh beberapa elemen yaitu :

a. Koreografi Grup Titir Budaya

Dalam kesenian *kenthongan* terdapat empat jenis gerakan atau koreografi yang berbeda, terdiri dari koreografi penari perempuan, penari laki-laki, pemusik *kenthongan* dan gerak seorang pemimpin atau *Gita Pati*. Koreografi yang dilakukan oleh personil grup ini adalah gerak-gerak kreasi namun tetap dengan ciri khas *banyumasan*, sedangkan gerak yang dilakukan oleh *Gita Pati* adalah gerak-gerak improvisasi dan tidak ada nama ragam tertentu. Adapun ragam gerak yang dilakukan oleh penari perempuan, penari laki-laki dan pemusik *kenthong* adalah sebagai berikut :

Ragam gerak yang dilakukan oleh personil Grup Titir Budaya adalah gerak-gerak kreasi gaya *banyumasan*. Ciri gaya *banyumasan* adalah gerakannya yang tegas dan patah-patah dan lebih menonjolkan gerak bahu dan geolan pinggul. Selain itu, gerak gaya *banyumasan* juga dapat dilihat dari

posisi jari telunjuk yang ditekuk ke depan.

Selain penari perempuan, dalam kesenian *kenthongan* juga terdapat penari laki-laki. Penari laki-laki menari dengan menggunakan properti berupa *ebeg* dan tameng. Selain itu, yang lebih menjadi daya tarik dalam kesenian *kenthongan* ini adalah karena pemusik *kenthong* ikut menari sekaligus bermain alat musik.

b. Musik *Kenthongan*

Titir Budaya mampu mengaransemen berbagai jenis lagu dengan alat musik yang dimiliki. Awalnya, jumlah alat musik yang dimiliki oleh grup Titir Budaya kurang lengkap. Grup ini hanya memiliki 6 buah *kenthong*, 1 buah *bedhug* besar dan kecil, 1 buah angklung, 1 buah *tripok*, 1 suling, 1 *kentur*, 1 *gambang* dan satu set simbal. Saat ini jumlah alat musik yang dimiliki sudah bertambah yaitu terdiri dari 16 buah *kenthong*, 1 *bedhug* besar dan kecil, 3 buah angklung, 2 buah *tripok*, *kentur*, *gambang*, dan satu set *simbal*.

Musik yang biasa di aransemen ke dalam musik *kenthongan* yaitu jenis musik tradisional seperti campursari dan musik-musik modern seperti dangdut dan pop. Ada beberapa lagu

yang paling sering dimainkan oleh grup ini yaitu Lagu Purbasari Pancuran Mas yaitu lagu tentang salah satu obyek wisata di Kabupaten Purbalingga, Lagu pop Selamat Ulang Tahun dari Band Jamrud yang biasa dimainkan untuk memperingati HUT Kabupaten Purbalingga, dan lagu dangdut berjudul Darah Muda yang diciptakan oleh Rhoma Irama dan lagu Lingga Mas sebagai lagu wajib pembuka pentas.

Lagu Lingga Mas merupakan lagu yang wajib dimainkan oleh grup *kenthongan* karena lagu Lingga Mas merupakan lagu yang menceritakan tentang kesenian *kenthongan*. Lagu tersebut pertama dimainkan oleh grup *kenthongan* Rampak Kenthong Purbamas (RKP), dan lirik lagunya pun berisi tentang grup tersebut. Namun karena saat ini Grup Rampak Kenthong Purbamas sudah tidak eksis lagi, maka grup-grup *kenthongan* yang ada di Kabupaten Purbalingga sering menjadikan lagu ini sebagai lagu pembuka pentas agar masyarakat tidak melupakan bahwa dahulu ada grup *kenthongan* yang eksis dan merupakan grup *kenthongan* terbesar di Kabupaten Purbalingga.

c. Tata Rias

Tata rias yang digunakan oleh penari dalam kesenian *kenthongan* adalah rias cantik karena pada kesenian ini para penari tidak memainkan karakter apapun dan fungsi *make-up* hanya untuk mempercantik wajah penari. Selain itu, *make-up* hanya dilakukan oleh penari perempuan, sedangkan penari laki-laki dan pemain alat musik tidak menggunakan *make-up* apapun.

d. Tata Busana

Tata busana atau kostum yang dipakai oleh penari dalam kesenian *kenthongan* adalah busana modifikasi gaya *banyumasan*. Kostum yang digunakan dapat dikreasikan dan tidak diharuskan menggunakan kostum tertentu.

1) Kostum Penari Perempuan

Penari perempuan dalam Grup Titir Budaya menggunakan kostum kreasi berupa *kemben* yang dipadukan dengan rok. Agar penampilan penari tetap terlihat sopan, maka pada bagian dada dan ketiak diberi penutup dan pada rok diberi aksesoris untuk menutupi bagian depan.

2) Kostum Laki-laki

Selain penari perempuan, penari laki-laki dan pemain musik juga menggunakan kostum yang seragam

agar penampilan menjadi lebih menarik. Kostum yang digunakan oleh penari dan pemusik laki-laki adalah perpaduan baju dan celana. Perbedaan kostum yang digunakan oleh penari dan pemusik laki-laki yaitu terletak pada warna baju. Penari menggunakan baju berwarna merah, sedangkan pemusik menggunakan baju berwarna hitam. Untuk lebih memperindah kostum, penari dan pemusik laki-laki menggunakan aksesoris seperti rok yang digunakan setelah memakai celana.

e. Desain Lantai

Desain lantai atau pola lantai merupakan garis yang dilalui oleh penari untuk membuat posisi yang lain. Desain lantai memiliki dua garis yaitu garis lurus dan garis lengkung. Dari dua garis desain lantai ini para personil akan membuat sebuah pola lantai yang memperindah penampilan. Dalam kesenian *kenthongan*, pola lantai yang digunakan ada dua, yaitu pola lantai untuk pementasan di lapangan atau halaman dan pola lantai yang digunakan saat festival atau berjalan kaki. Pola lantai yang digunakan tidak baku dan dapat berubah sesuai dengan kreativitas.

e. Properti

Properti adalah alat yang digunakan oleh penari untuk memperindah gerakan yang dilakukan atau sebagai simbol dari suatu gerakan tertentu. Dalam kesenian *kenthongan*, properti yang digunakan oleh penari perempuan adalah satu buah kipas yang diletakkan di bagian perut dengan cara dimasukkan ke dalam sabuk dan yang digunakan oleh penari laki-laki adalah *ebeg* dan tameng. Namun properti tersebut bukan merupakan benda yang wajib digunakan dalam pementasan kesenian *kenthongan*. Selain tidak wajib digunakan, properti tersebut juga dapat berganti-ganti dan tidak harus selalu memakai kipas, tameng, maupun *ebeg*.

f. Tempat Pertunjukan

Kesenian *kenthongan* merupakan hiburan yang dapat dipentaskan dalam berbagai acara seperti perlombaan atau festival. Karena jumlah personil dalam suatu grup kesenian *kenthongan* mencapai 20 hingga 50 orang, maka kesenian ini memerlukan tempat terbuka yang luas seperti lapangan atau halaman untuk melakukan pertunjukan. Selain melakukan pertunjukan di lapangan atau halaman luas, *kenthongan* juga dapat ditampilkan dengan berjalan kaki

di jalan raya yaitu saat mengikuti karnaval.

Prestasi Yang Diperoleh

Lomba atau festival yang pernah diikuti oleh Grup Titir Budaya bermacam-macam mulai dari tingkat kecamatan hingga tingkat kabupaten. Grup Titir Budaya beberapa kali mendapatkan juara di perlombaan yang diikuti. Kejuaraan yang pernah diraih oleh Grup Titir Budaya di tingkat kecamatan diantaranya yaitu:

- a. Juara 1 Lomba Karnaval Kategori Umum dalam rangka HUT RI ke 69 di Kecamatan Bobotsari (2012)
- b. Juara 1 Festival Thek-thek Karang Taruna Cup Kecamatan Bobotsari (2012)
- c. Juara 1 Lomba Karnaval Tingkat Umum Kecamatan Bobotsari (2014)

Selain di tingkat kecamatan, Grup Titir Budaya juga beberapa kali mendapat kejuaraan di tingkat Kabupaten yang diselenggarakan dalam rangka memperingati HUT RI, HUT Kabupaten Purbalingga, maupun untuk memperingati hari jadi berdirinya obyek wisata yang ada di Kabupaten Purbalingga. Beberapa kejuaraan yang pernah diperoleh pada tingkat kabupaten diantaranya adalah :

- a. Juara 1 Festival Thek-thek dalam rangka HUT Purbalingga ke 182 (2012)
- b. Penyaji Terbaik III Parade Seni Budaya HUT Kabupaten Purbalingga ke 182 (2012)
- c. Penyaji Terbaik III Festival Seni Tradisi HUT RI ke 68 tingkat Kabupaten Purbalingga (2013)
- d. Juara III Festival Kenthongan HUT Purbasari Pancuran Mas ke 12 (2013)
- e. Juara Harapan II Festival Kenthongan HUT Kabupaten Purbalingga ke 184 (2014)

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Eksistensi

Grup Titir Budaya merupakan satu dari 134 grup *kenthongan* yang ada di Kabupaten Purbalingga, tepatnya di Desa Karangduren Kecamatan Bobotsari. Grup Kenthongan Titir Budaya didirikan pada tahun 2009 oleh Bapak Imam Suroso. Grup Titir Budaya memulai karirnya dengan cara *ngamen* keliling desa, sampai saat ini namanya sudah dikenal di Kabupaten Purbalingga dan sering meraih kejuaraan dalam perlombaan atau festival yang diadakan

di dalam maupun di luar Kabupaten Purbalingga. Pada awalnya grup Titir Budaya hanya memiliki 20 orang anggota yaitu 3 orang perempuan sebagai penari dan 17 orang laki-laki sebagai pemusik. Hingga saat ini, tercatat grup ini telah memiliki 60 anggota yaitu 10 penari perempuan, 8 penari laki-laki, 22 pemain alat musik, dan 20 orang sebagai kru.

2. Bentuk Penyajian

Dalam melakukan pertunjukan, Titir Budaya dipimpin oleh seorang pemandu yang biasa disebut *Gita Pati*. Tugas *Gita Pati* sama dengan tugas seorang *dirigen* dalam suatu pagelaran musik yaitu mengatur jalannya pertunjukan dari awal sampai akhir. Grup Titir Budaya membawakan lagu-lagu pop atau dangdut saat pertunjukan. Sebagai contoh, lagu yang sering dimainkan oleh grup ini adalah lagu daerah Purbalingga yaitu lagu Lingga Mas dan Purbasari Pancuran Mas. Tarian yang dibawakan berupa gerak-gerak tari gaya *banyumasan* yang dapat diubah sesuai kreativitas.

B. Saran

Pada bagian akhir tulisan ini dan dengan mempertimbangkan

permasalahan dan tujuan penelitian, maka dapat disarankan hal-hal berikut:

1. Dinas Pariwisata Kabupaten Purbalingga agar dapat memberikan sarana dan prasarana untuk menjaga kelestarian Kesenian *Kenthongan*
2. Grup Titir Budaya, hendaknya lebih meningkatkan kreativitasnya dalam mengembangkan gerak tari dan musik yang dimainkan agar muda-mudi yang memiliki peranan penting sebagai pewaris budaya tidak segan untuk bergabung dalam grup kesenian *kenthongan*.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dan referensi serta menambah pengetahuan pembaca tentang Grup Titir Budaya

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Hp, Saimin. 1993. *Buku Pengantar Pendidikan Seni Tari Untuk SMA*. Yogyakarta: Pustaka Plajar.

Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.

Maulana, Achmad. 2011. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*.

Yogyakarta: Absolut.

Moleong, LExy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: RemajaRosdakarya.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. EdisiKetiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Soedarso. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Djayar Sana.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV ALFABETA.

Sulasman, dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.

Susan Stainback, William Stainback. 1988. *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Kendal/Hunt Publishing Company. Dubuque, Iowa.

Susantina, Sukamti. 2000. *Filsafat Seni Antara Pertanyaan dan Tantangan*. Jurnal Harmonia. Vol 1 No.2/September-Desember. Semarang : Sendratasik UNNES

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suwanda, 1992. *Seni Pertunjukan Musik Tradisional*. Jakarta: Yudistira.

W., Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Ciawi-Bogor Selatan: Ghalia Indonesia

*Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari,
Kabupaten Purbalingga(Irma Tri Maharani) |3*